

RELASI SIMBOL TERHADAP MAKNA DALAM KONTEKS PEMAHAMAN TERHADAP TEKS

Oleh

Ridwan Effendi

Email:ridwan.efendi34@gmail.com

ABSTRAKSI

Ada tiga aspek yang akan mempengaruhi cara pandang seseorang untuk menentukan sikap atau memberikan solusi dalam memahami teks dan konteks supaya terjadi keseimbangan dalam penilaian atas sebuah kasus. Ketiga aspek tersebut meliputi simbol, frame dan Realitas. Simbol berkaitan dengan pemaknaan sesuatu yang dipandang oleh subjek individu. Sedangkan Frame adalah cara sistem nilai pemikiran yang terbangun dalam benak individu seseorang. Adapun realitas merupakan hasil dari cara pandang subjek individu terhadap simbol yang perlu dimaknai.

Jadi Makalah ini akan membicarakan seputar teks dan konteks, simbol dan pemaknaan, yang pada gilirannya mengajak untuk dapat berfikir secara komprehensif dengan pendekatan kebahasaan yang dikaitkan dengan ekonomi, politik, budaya, ideologi dan social.

Dengan demikian tiga unsur penting tadi (Simbol, Frame dan realitas) menjadi sumber pokok dalam pijakan untuk memahami sesuatu supaya bisa diambil benang merahanya dalam menentukan sikap.

para pembaca untuk bisa memahami suatu permasalahan atau objek kajian berdasarkan tiga aspek tersebut. Akhirnya diharapkan bagi kalangan akademis bisa menjadi masukan cara berfikir untuk membangun konstruksi pemikiran yang objektif sehingga bisa menyelesaikan masalah dengan pendekatan memahami teks dan konteks, simbol dan makna.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan praktik sosial dimasyarakat, dimana dengan bahasa tersebut, akan terjadi proses interaksi sosial. Konsekuensi dari pengertian tersebut adalah bahasa dipahami sebagai suatu tindakan yang memiliki tujuan. Dengan melalui bahasa, seseorang dapat melakukan kegiatan membujuk, mempengaruhi, mendebat, menyanggah, mempertahankan, dan mereaksi orang lain.

Selain itu, bahasa juga dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran. Sebagai suatu bentuk praktik sosial, dalam bahasa terkandung pertarungan pemikiran satu sama lain disaat terjadi interaksi sosial untuk menyampaikan gagasan atau pertentangan ideologis. Dengan begitu, fakta sosial yang disampaikan dengan bahasa merupakan hasil dari proses pemikiran

yang dibangun atas dasar perbedaan pandangan budaya, politik, ekonomi dan sosial yang ada di masyarakat. Caranya yaitu dengan menggunakan pilihan kata dan tata bahasa tertentu sehingga mengimplikasikan ideologi tertentu.

Dari paparan tersebut dapat diperoleh konsekuensi pemahaman bahwa wacana/teks tidak sekedar dipahami sebagai rangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi sebagai sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep, atau efek dalam hal ini konteks). Dalam proses memproduksi gagasan tersebut, penutur dipengaruhi oleh konteks sosial budaya tertentu yang berpengaruh terhadap cara berpikir dan bertindak. Oleh karena itu dalam memahami sebuah teks atau konteks pembicaraan sangat bergantung pada simbol, frame dan realitas.

Berangkat dari kenyataan tersebut, tidak heran cara pandang seseorang untuk memahami sebuah bahasa atau simbol sangat beragam untuk memahami makna yang terkandung dalam bahasa itu. Sehingga dalam dunia perpolitikan, perekonomian, budaya atau keagamaan sekalipun sering terjadi multitafsir dalam memahami pesan sebuah bahasa disebabkan kemampuan individu dalam memaknainya. Dengan demikian semakin luas cakrawala berfikir seseorang, maka akan melahirkan pola pikir yang bijak dalam menentukan sikap dalam memahami makna sebuah bahasa atau kejadian.

B. METODE

Makalah ini menggunakan metode Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive.¹ Jadi metode kualitatif adalah penulis menguraikan dan menjelaskan secara narative. Untuk mendukung metode tersebut dibutuhkan data-data yang bersifat kepustakaan. Oleh karena itu data-data kepustakaan diambil dari berbagai sumber linguistik² dan semantik.³

¹ Lih. Sugiyono, metode penelitian (2009, hal.15)

² Linguistik adalah ilmu tentang bahasa. Dan objek kajiannya adalah bahasa. (lih. <https://www.kompasiana.com>) diunduh tanggal 15 Oktober 2018

³ Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna/arti yang terkandung dalam bahasa, kode, atau jenis lain dari representasi. (lih. <https://www.gurupendidikan.co.id>) diunduh tanggal 15 Oktober 2018.

C. PEMBAHASAN

1. Memahami teks dan konteks

Teks merupakan bahasa (baik lisan maupun tulisan) yang terdapat di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Teks membentuk suatu konstruksi (bangunan) melalui sistem fungsi atau makna dan sistem bentuk linguistik/kebahasaan secara simultan (bersama-sama/pada waktu yang sama). Secara fungsional, teks digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural.⁴ Secara fungsional, teks merupakan sejumlah unit simbol kebahasaan yang digunakan untuk mewujudkan realitas pengalaman dan logika (ideasional), realitas sosial (interpersonal), dan sekaligus realitas tekstual/semiotik (simbol). Secara sistemik, sebagai teks bahasa terdiri atas sejumlah sistem atau unit kebahasaan yang secara hierarki bekerja secara simultan dan sistemik dari sistem yang lebih rendah berupa fonologi/grafologi menuju ke sistem yang lebih tinggi berupa leksikogramatika, semantik wacana, dan struktur teks. Tiap peringkat itu tidak dapat dipisahkan karena merupakan organisme yang mempunyai peran yang saling terkait dalam merealisasikan makna holistik atau tujuan sosial suatu wacana.⁵

Teks selalu berada di lingkungannya atau konteksnya. Ada dua macam konteks, yaitu konteks situasi dan konteks kultural. Konteks kultural merupakan sistem nilai dan norma yang merepresentasikan suatu kepercayaan di dalam suatu kebudayaan. Sistem nilai itu termasuk apa saja yang dipercaya benar dan salah, baik dan buruk, termasuk di dalamnya ideologi, yang mengatur keteraturan sosial yang berlaku umum dalam suatu kebudayaan.⁶ Di pihak lain, norma merupakan realisasi sistem nilai di dalam bentuk aturan yang mengawal proses sosial, apa yang harus dan tidak harus, boleh dan tidak boleh dikerjakan anggota masyarakatnya di dalam melakukan suatu proses sosial. Konteks situasi merupakan lingkungan langsung yang berada di dalam teks. Menurut Halliday,⁷ konteks situasi terdiri atas tiga aspek yaitu medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*), yang bekerja secara simultan membentuk suatu konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna.

Konfigurasi kontekstual ini menentukan ekspresi (bentuk) dan makna kebahasaan (*register*) yang digunakan untuk merealisasikan proses sosial. Medan (*field*) merujuk pada suatu

⁴ Butt, Fahey, Spinks, & Yalop, 1998; Halliday, 1994

⁵ Halliday, 1985a; Halliday, 1994).

⁶ Philips dalam Bhatt, 2002

⁷ 1985; 1994; Halliday & Hasan 1985; Martin 1992

kejadian dengan lingkungannya, yang sering diekspresikan dengan apa yang terjadi, kapan, di mana, dan bagaimana terjadinya. Pelibat (*tenor*) merupakan tipe partisipan yang terlibat di dalam kejadian tersebut, status dan peran sosial yang dilakukan oleh partisipan tersebut. Akhirnya, sarana (*mode*) meliputi dua subaspek. Pertama, saluran (*channel*) merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan kejadian tersebut. Saluran ini meliputi aspek gaya bahasa yang digunakan untuk merealisasikan kejadian tersebut (lisan atau tulis). Di samping itu, sarana juga meliputi aspek medium yang digunakan untuk menyalurkan proses sosial tersebut. Medium ini bisa berupa medium lisan atau tulis, medium audio, visual, atau audio-visual.

Pengertian konteks situasi ini sering diperdebatkan apakah sebetulnya konteks ini bersifat dinamis atau sinoptis atau statis. Model dinamik konteks situasi menunjukkan bahwa konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna dapat berubah secara dinamis sepanjang teks. Sejumlah ahli memanfaatkan model ini ketika menganalisis teks lisan, seperti dalam percakapan, seminar, atau debat. Di dalam teks seperti itu, aspek medan, pelibat, dan sarannya dapat berubah sepanjang teks menuju tujuan yang dicapai.⁸ Model sinoptik atau statik mempunyai konfigurasi kontekstual yang lebih mapan pada sepanjang teks. Oleh karena itu, model ini sering digunakan di dalam menganalisis teks tulis, seperti editorial dan berita yang mempunyai konfigurasi kontekstual yang relatif lebih mapan jika dibanding dengan teks lisan.

2. Memahami Makna Simbol

Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek. Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.

Sedangkan makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dan stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran Manusia itu mengandung makna yang utuh.⁹

⁸ O'Donnell, 1999

⁹ (lih. <https://id.m.wikipedia.org>) diunduh tanggal 16 Oktober 2018.

Jadi, antara simbol dan makna sangat erat kaitannya untuk dipahami. Di dalam dunia ini hubungan keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Dalam peristilahan modern sering kali setiap unsur dari suatu sistem tanda-tanda disebut simbol. Dengan demikian orang berbicara tentang logika simbolik. Dalam arti yang tepat simbol dapat dipersamakan dengan citra (*image*) dan menunjuk pada suatu tanda indrawi dan realitas supraindrawi. Tanda-tanda indrawi, pada dasarnya memiliki kecenderungan tertentu untuk menggambarkan realitas supraindrawi. Dalam suatu komunitas tertentu tanda-tanda indrawi langsung dapat dipahami. Misalnya gambar tongkat putih menunjukkan makna ketuna netraan. Apabila sebuah objek tidak dapat dimengerti secara langsung dan penafsiran objek tersebut tergantung pada proses-proses pikiran rumit, maka orang akan lebih suka berbicara secara alegoris.¹⁰

Secara etimologis istilah “simbol” diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symballo*, yang juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki beberapa makna generik, yakni “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”. Dalam Sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran Realitas Transenden. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak.

Dalam beberapa pengertian “simbol” diartikan sebagai berikut:

- Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek,
- Simbol adalah kata, tanda, atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek,
- Simbol adalah apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan,
- Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan

¹⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI-Press, 1990) hal 77

disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.¹¹

3. Pengertian Simbol Menurut Para Ahli

Banyak hal yang tidak "terbaca" di dunia ini karena selalu ada sesuatu yang tidak bisa terungkap secara langsung. Oleh karena itu simbol merupakan cara paling tepat untuk membahasakan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan mudah. Berikut ini adalah pengertian dan definisi simbol menurut para ahli:

a. Lonergan

Simbol adalah intensionalitas yang mendasar artinya. Subyek merasa tertarik pada suatu obyek atau sebaliknya; subyek menanggapi secara spontan.

b. William Dillistone

Simbol adalah gambaran dari suatu objek nyata atau khayal yang menggugah perasaan atau digugah oleh perasaan. Perasaan-perasaan berhubungan dengan objek, satu sama lain, dan dengan subjek.

c. Didalam Kamus Webster Simbol adalah sesuatu yang berarti atau mengacu pada sesuatu yang berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi, kebetulan ada kemiripan tanda yang dapat dilihat dari sesuatu yang tak terlihat.¹²

D. Simpulan

Jadi dibalik simbol terdapat makna-makna yang perlu diungkap berdasarkan pemahaman individual subjek. Pemahaman tersebut sangat bergantung pada kemampuan seseorang untuk menyingkap makna yang terkandung sejalan dengan latar belakang pemikiran yang dibangun berdasarkan budaya, ekonomi, politik social dan keagamaan.

Sedangkan teks dan konteks sangat erat hubungannya dan salah satu dari keduanya akan saling mempengaruhi sehingga akan memunculkan makna baru berdasarkan konteks.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono, metode penelitian (2009:15)

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) Hal. 153-154

¹² Dinas Kebudayaan aceh, *Budaya Aceh*, (Yogyakarta: Polydoor Desain, 2009) hal. 50-51

<https://www.kompasiana.com> diunduh tanggal 15 Oktober 2018

<https://www.gurupendidikan.co.id>) diunduh tanggal 15 Oktober 2018.

Butt, Fahey, Spinks, & Yalop, 1998; Halliday, 1994

Halliday, 1985 a; Halliday, 1994).

Philips dalam Bhatt, 2002

1985; 1994; Halliday & Hasan 1985; Martin 1992

O'Donnell, 1999

<https://id.m.wikipedia.org> diunduh tanggal 16 Oktober 2018.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI-Press, 1990) hal 77

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) Hal. 153-154

Dinas Kebudayaan Aceh, *Budaya Aceh*, (Yogyakarta: Polydoor Desain, 2009) hal. 50-51